

UPAYA GURU IPS DALAM MELATIH KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE *JIGSAW*

M. Syafiq Humaisi¹, Septiawan Aji Saksono²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

syafiqhumaisi@iainponorogo.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,.

septiawan0709@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan adanya kendala yang diamati peneliti, pembelajaran di situasi kondisi covid19 menyebabkan keseluruhan peserta didik belajar dari rumah atau daring. Namun pembelajaran yang dilakukan daring tidak sepenuhnya bisa memberikan penyelesaian masalah pada peserta didik, apalagi banyak kendala di waktu pembelajaran online atau daring. Pembelajaran yang dilakukan setelah libur yang cukup lama menyebabkan banyak peserta didik yang mengalami penurunan keaktifan dan keterampilan berbicaranya, yang mana dalam penanganannya sudah berulang kali di upayakan guru akan tetapi masih mengalami permasalahan, yang muncul dari banyak sektor pendidikan lain dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mana data yang dikumpulkan itu berupa kata kata, gambar dan bukan angka angka seperti halnya penelitian kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana dalam buku Sugiyono dengan menggunakan langkah langkah reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah pertama dalam pelaksanaan meningkatkan keterampilan berbicara metode jigsaw dapat dikatakan sukses, dilihat dari peserta didik yang mampu menyampaikan aspirasi pendapat mereka setelah dilakukannya pembelajaran dengan metode jigsaw. Kedua guru mampu mengatasi faktor faktor yang mendorong dan menghambat terlaksananya pembelajaran dikelas. Ketiga dari hasil pembelajaran dikelas menggunakan metode jigsaw mampu mengasah keterampilan berbicara peserta didik dikelas, mampu menambah wawasan baru di kelas VIII d MTs N 2 Ponorogo.

Kata kunci : Upaya Guru, Keterampilan Berbicara, Metode Jigsaw

ABSTRACT

This research started from the obstacles observed by the researchers, learning in the Covid-19 condition caused all students to study from home or online. However, online learning has not been fully able to provide problem solving for students, especially when there are many obstacles when learning online or online. Learning that is carried out after a long holiday causes many students to experience a decrease in their activeness and speaking skills, which in handling have been repeatedly attempted by teachers but are still experiencing obstacles, which arise from many other education sectors in learning. The research approach used is qualitative, where the data collected is in the form of words, pictures and not numbers like quantitative research. The data analysis technique in this study used inductive analysis. Collecting data using observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique used the analysis technique of Miles, Huberman and Saldana in Sugiyono's book by using the steps of data reduction, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the study, namely, firstly, in the implementation of improving speaking skills the jigsaw method can be said to be successful, it can be seen from the students who are able to express their aspirations after

learning with the jigsaw method. Both teachers are able to overcome the factors that encourage and hinder the implementation of learning in the classroom. Third, learning outcomes in class using the jigsaw method are able to hone students' speaking skills in class, able to add new insights in class VIII d MTs N 2 Ponorogo.

Keywords: Teacher Effort, Speaking Skills, Jigsaw. method

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar menjadi hal yang krusial bagi setiap manusia pada semua jenjang pendidikan sebagai salah satu prosedur dalam menempuh pendidikan yang dimulai sejak dini, dimana pendidikan adalah proses peningkatan kualitas dan kualitas setiap individu manusia agar menjadi jenjang pendidikan dini sangat penting, pentingnya proses belajar mengajar bagi semua pihak usia adalah proses peningkatan mutu dan kualitas setiap orang agar menjadi berharga bagi bangsa dan negara. Jenis jenis kegiatan pendidikan yang dilakukan dapat diketahui dengan baik di masyarakat, kegiatan yang dilakukan dapat diketahui dengan baik di masyarakat, karena proses pendidikan yang sebelumnya hanya dilembagakan kini terbuka untuk semua kalangan. Saat ini , pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dan mendorong seluruh warga negara untuk mengajarnya karena memiliki dampak yang signifikan. Sekarang bagi setiap siswa pemerintah Indonesia sangat memprioritaskan pendidikan dan mendorong semua warga negara untuk mengajarnya.

Kehadiran seorang guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk mempelajari materi yang mereka pelajari karena seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar setiap siswa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kemajuan mereka serta kemajuan masa depan generasi. Ini berlaku untuk perilaku dan sikap mereka , yang harus matang saat mereka belajar, Kehadiran seorang guru dapat mendukung upaya mencari cara mendidik yang menggunakan pengajaran sebagai semacam pelatihan dalam proses pembelajaran efektif , serta tindakan mereka di sekolah.¹

Pendidik dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab serta seseorang yang membantu siswa dalam perkembangan, peningkatan, dan perubahan yang dihadapi siswa baik jasmani maupun rohani. Ketika siswa mendapatkan materi pembelajaran dari pengajar di kelas, guru menjelma menjadi seorang tenaga kependidikan yang senantiasa berusaha atau bekerja keras untuk menjamin keberhasilan siswa. Diantisipasi bahwa setiap murid akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab, dan itu adalah tanggung jawab mereka sebagai guru untuk membentuk mereka menjadi hamba dan khalifah Allah SWT.²

Peneliti menemukan adanya ketidakkonsistenan hasil belajar IPS siswa kelas VIII d berdasarkan temuan observasi yang dilakukan selama praktikum magang II, yang dimulai pada tanggal di MTs Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 13 September 2021. Evaluasi peneliti setiap kali pembelajaran IPS berlangsung mereka fokus kepada aktivitas berbicara siswa berprestasi di kelas VIII d. Karena peneliti hanya mengunjungi wilayah sekolah tertentu dan berbicara dengan sejumlah kecil mahasiswa dan fakultas selama magang, magang pertama di tahun 2020 ternyata kurang menarik bagi peneliti, yang dilakukan di magang kekedua pada tahun 2021.

Selama magang kedua, peneliti benar-benar menerapkan pembelajaran kooperatif gaya jigsaw, tetapi karena keterbatasan waktu dan fakta bahwa pandemi COVID 19 menyebar dengan cepat pada saat itu, dan itu tidak dilaksanakan secara maksimal. pembelajaran dipraktekkan peneliti menyampaikan pembelajaran seperti biasa, namun disaat umpan balik diberikan ke siswa belum menanggapi dengan baik pada pertemuan 2, maka peneliti mencoba menggunakan metode jigsaw. Pada pertemuan 3 siswa mulai merespon pembelajaran IPS yang disampaikan secara bertahap. Sedikit demi sedikit, siswa merespon dengan baik menjadi kelas yang aktif.

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23.

² Ibid, 86.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengamatan ini adalah beberapa siswa terlihat lelah dan tidak memperhatikan saat guru berbicara, hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan variasi teknik mengajar saat siswa belajar daring. Minimnya partisipasi mahasiswa di kelas dan menurunnya partisipasi mahasiswa disebabkan oleh penggunaan gaya sekolah yang berlebihan dan durasi pembelajaran daring atau online dari rumah yang terlalu lama. Seorang guru IPS akan melakukan banyak upaya untuk menghadapi situasi siswa yang kurang terlibat dalam berbicara di kelas saat pembelajaran dilanjutkan dengan kecepatan yang khas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru IPS di MTsN 2 Ponorogo menggunakan teknik *Jigsaw* untuk membantu siswa di sekolah tersebut meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Ingin membahas kelebihan dan kekurangan metode *Jigsaw* bagi guru IPS di VIII d MTsN 2 Ponorogo dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswanya. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa guru IPS di VIII MTsN 2 Ponorogo menerapkan teknik *Jigsaw*.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu guru IPS yang sedang berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang tidak aktif dan kurang terlibat. Selain itu, harus memberikan tambahan, pengetahuan yang unik. dalam hal praktek menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Praktis Untuk Akademisi Studi ini berkontribusi dan memperluas pemahaman kita tentang teknik pembelajaran kooperatif gaya *Jigsaw*, yang dapat digunakan instruktur studi sosial untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka di kelas. Penelitian juga dapat digunakan dalam pengaturan pendidikan untuk menilai, menyelidiki, dan meningkatkan kemandirian dan efisiensi instruktur dalam menyampaikan pengetahuan, khususnya di bidang studi IPS. Untuk Peneliti Lanjutan/Penambahan Penelitian ini dapat diterapkan atau diproduksi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data. Pendekatan observasi yang dibahas di sini melibatkan peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik penelitian, yaitu upaya guru IPS untuk membantu murid-muridnya berkomunikasi dengan lebih jelas. Dengan bantuan metode ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi akan lengkap. Oleh karena itu, selain wawancara, observasi adalah strategi lain yang sangat penting untuk pengumpulan data. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, observasi dilakukan guna memberikan gambaran yang sebenarnya tentang apa yang terjadi. Observasi partisipatif digunakan oleh peneliti yang langsung menuju ke sana. Wawancara tidak terstruktur dan terstruktur tentu saja dilakukan secara menyeluruh. Pertanyaan tertulis yang menjadi pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian dalam proses ini, untuk mempelajari lebih lanjut tentang prakarsa yang dilakukan untuk membantu anak-anak berbicara.³

Dua atau lebih narasumber dapat berpartisipasi dalam wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan atau narasumber. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan guru IPS untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo secara bertahap, peneliti melakukan pembekalan dengan sejumlah siswa kelas VIII d dan guru IPS kelas VIII d di MTsN 2 Ponorogo.

- a. Pemilihan peserta untuk project penelitian di MTs N 2 Ponorogo.
- b. Siapkan pertanyaan wawancara atau pertanyaan lain yang berkaitan dengan topik utama yang akan dibahas.
- c. Mulailah dengan perkenalan.
- d. Wawancara mengenai ketenangan dalam situasi yang ketat

³ Ibid, 233.

- e. Memastikan informan-informan tersebut setelah melalui pertimbangan dan perhitungan yang cermat karena memiliki informasi yang lebih spesifik dibandingkan yang lain.

Dokumentasi pada hakikatnya pendekatan ini merupakan metodologi penelitian sosial yang digunakan untuk menemukan atau menelusuri data sejarah sekolah. Pengumpulan data semacam ini bertujuan untuk mengumpulkan detail tentang masa lalu, sekarang, masa depan, dan misi. sekolah, serta jumlah siswa, infrastruktur, dan kualitas pengajaran dan tenaga pendukung. Dokumentasi adalah rekaman kejadian sebelumnya, dan dapat berupa kata-kata, ilustrasi, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu. Ketika pengamatan dan wawancara didukung dengan dokumentasi pendukung, seperti gambar akademis atau karya tulis lainnya, temuan menjadi lebih dapat dipercaya. Semua kegiatan di MTsN 2 Ponorogo didokumentasikan sebagai bagian dari studi ini dengan cara :

- a. Memudahkan sumber daya untuk didapatkan.
- b. Sumber datanya akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali
- c. Sumber informasi data adaah informan yang mendasar.

Teknik penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dan model atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dirasakan responden penelitian, seperti perilaku, persepsi, motif, perilaku, dan lain-lain, disebut penelitian kualitatif. Secara holistik, dengan bantuan deskripsi verbal dan tertulis, dalam latar alami tertentu, dan dengan menerapkan beragam teknik organik. Untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan kemampuan berbicara siswa di kelas, di mana pembelajaran terjadi, penelitian ini akan mengkaji upaya guru IPS. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai fakta dan situasi dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Upaya Guru

Untuk mendidik seorang guru, itu seperti membesarkan seorang anak dengan ibu kedua yang bersekolah bersamanya. Tanpa seorang guru untuk memimpin kelas, pendidikan yang dicari akan hampa. Bagi anak yang menerima pengajaran di sekolah, seorang instruktur seperti pemandu yang dapat menemani siswa melalui proses pembelajaran niscaya akan memberikan bimbingan. Guru dapat dipandang sebagai salah satu dari sekian banyak orang yang terus-menerus bekerja untuk menjadikan muridnya lebih pintar dan lebih baik mereka termasuk yang menyadari bahwa peran seorang guru lebih dari sekedar memberikan ilmu itu juga termasuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat modern.⁴

Guru dapat dianggap sebagai pendidik profesional karena pada akhirnya jelas bahwa mereka telah memberikan kontribusi dan siap untuk memikul tanggung jawab orang tua. Ketika orang tua mulai mendaftarkan anaknya ke sekolah, itu menyiratkan bahwa mereka menunjuk guru masing-masing anak. Masuk akal jika orang tua merasa sulit untuk mempercayakan anak-anak mereka kepada sembarang orang, apalagi seseorang yang memiliki mandat untuk bekerja sebagai guru.

Bisa dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang menanamkan kepada murid-muridnya suatu konsep, landasan pengetahuan yang luas, nilai-nilai, dan budaya. Dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan sumber daya manusia (SDM), ini berbeda dari buku atau

⁴ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," jurnal pendidikan ekonomi (2015),73–82.

struktur yang memfasilitasi pelaksanaan instruksi kelas.⁵ Setiap tindakan yang dilakukan guru memberikan contoh yang baik bagi siswa, sehingga ia harus selalu bertindak secara profesional atau mampu menjadi teladan bagi anak didik yang terbaik sesuai dengan norma-norma masyarakat. Karena sering diyakini bahwa seorang guru harus menjadi seseorang yang ditiru oleh siswanya, oleh karena itu menjadi panutan dan teladan bagi mereka.⁶

Tim Penyusun Depdiknas mendefinisikan upaya sebagai setiap tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai hasil tertentu, seperti tujuan, pemecahan masalah, atau jalan keluar. Mencoba berarti melakukan sesuatu untuk menemukan penyebab atau solusi, antara lain. Menurut definisi yang diberikan, dikatakan jika upaya adalah dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah saat ini dengan benar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan usaha sebagai ikhtiar (tenaga usaha, melakukan sesuatu dengan tujuan, membuka perkara, mencari jalan keluar). Tim Penataan Kemendiknas mendefinisikan upaya sebagai “usaha, gagasan, atau ikhtiar untuk mencapai suatu sudut pandang, membongkar suatu perkara, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Dibutuhkan usaha untuk mengomunikasikan maksud, konsep, dan rencana. Kesimpulan: Upaya seorang pendidik sebagai seorang guru merupakan komponen yang diperlukan dari pekerjaan mengajar untuk memenuhi tujuan tertentu. Bagaimana instruktur mengajar adalah topik utama dari penelitian ini menggunakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

2. Pendidikan IPS

Menurut Marintis, "Ilmu Sosial" adalah ilmu yang dipelajari dari tingkatan rendah ke tingkatan tertinggi, dengan istilah “ilmu sosial”. dalam kurikulum sekolah negara lain, khususnya negara berkembang. negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Para pakar atau pakar kita di Indonesia memutuskan singkatan “IPS” pada Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan di Tawangmangu, Solo tahun 1972, yang lebih sering dikenal dengan IPS di negara lain.

1975 melihat pengenalan IPS sebagai topik di sekolah untuk pertama kalinya. IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) semuanya memiliki arti yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks pendidikan, istilah “IPS” digunakan untuk menyebut program pendidikan, mata pelajaran atau disiplin ilmu terpadu, dan judul mata pelajaran yang berdiri sendiri. Perbedaan ini juga dapat dilihat dalam berbagai metodologi yang digunakan untuk masing-masing jenjang pendidikan tersebut.⁸

Salah satu topik yang paling penting bagi siswa untuk dipahami adalah pendidikan IPS. Geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dimasukkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum IPS diselenggarakan secara metodis, menyeluruh, dan terpadu, dan pembelajaran terpadu diperlukan oleh semua siswa.

Bagi siswa, pelajaran IPS memiliki relevansi yang lebih besar bila ditempatkan. Siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam komprehensif. Supardi mengklaim IPS dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran utama yang diajarkan di SMP dan MTs.

⁵ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar* (Jogjakarta: DIVA press, 2011), 9.

⁶ Ibid, 8.

⁷ Ms Noor Bakry. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.

⁸ Martinis Yamin, *Kiat belajar siswa* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), 84.

Di SMP pelajaran IPS diajarkan dengan menggunakan metode terpadu. Pengertian Pendidikan IPS menurut Numan Sumantri dalam buku Supardi adalah “penyederhanaan disiplin ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. IPS didefinisikan lebih ketat oleh National Council for The Social Studies (NCSS) sebagai "studi tentang aspek politik, budaya, dan lingkungan masyarakat di masa lalu, sekarang, dan masa depan."⁹

Hal ini sangat jelas dari beberapa penjelasan tersebut di atas bahwa pembelajaran IPS menempatkan penekanan kuat pada kemampuan pemecahan masalah siswa, yang dapat berkisar dari yang sederhana sampai yang canggih. Masalah manusia akan selalu terkait dengan beragam masalah yang berada di dalam dan di luar jangkauan. Menurut Numan Somantri dalam buku Supardi, IPS tujuan belajar di tingkat SMA antara lain:

- a) Menekankan perluasan nilai-nilai kenegaraan, kebangsaan, kemasyarakatan, moral, dan agama.
- b) Menyorot ide dan praktik ilmuwan yang berpikir kritis.
- c) Tempatkan fokus pada penyelidikan introspektif.

Menurut NCSS, keterampilan sosial, kerja dan belajar, kerja kelompok, dan intelektual adalah tujuan pendidikan IPS di samping tujuan informasi dan pengetahuan, sikap dan perilaku (sikap dan nilai), dan tujuan keterampilan.¹⁰ Tujuan IPS, menurut Awan Mutakin dan Oemar Hamalik, mengembangkan kepekaan siswa terkait masalah sosial masyarakat, serta sikap mereka terhadap pemberantasan segala ketidakadilan dan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah sehari-hari yang mempengaruhi diri mereka sendiri dan yang lain.¹¹ pendidikan IPS menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab, memiliki rasa jati diri dan kebangsaan, serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.
- b. Kemampuan untuk memiliki keterampilan sosial dan berpartisipasi menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dengan memahami, mengenali, dan mengevaluasinya memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri.
- c. Melalui program pembelajaran yang lebih inventif dan kreatif, mempraktekkan belajar secara mandiri di samping berlatih untuk memupuk persatuan.
- d. Membentuk kebiasaan cerdas dan kemampuan sosial. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan akhlak mulia siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana menjunjung tinggi cita-cita luhur dan terpuji seperti moralitas, kejujuran, dan keadilan.
- e. Meningkatkan kepedulian masyarakat serta lingkungan.

3. Keterampilan Berbicara

Berbicara sebagai pemanfaatan bahasa lisan untuk mengkomunikasikan maksud (gagasan, emosi, dan perasaan) seseorang kepada orang lain. Banyak spesialis telah mengusulkan arti secara khusus. Berbicara adalah tindakan mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan seseorang melalui penggunaan suara artikulasi atau kata-kata. Berbicara bahasa Inggris dengan baik adalah mampu mengungkapkan keinginan dan pandangan seseorang secara verbal kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas penggunaan kosa kata dan pelafalan, meningkatkan struktur bahasa, memperluas pelafalan kosa kata, meningkatkan kalimat bahasa Inggris,

⁹ Udin Saefudin Saud, *Inovasi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 172.

¹⁰ Nasution, *Berbagi Pendekatan Dalam proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 34.

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

dan mengasah pendengaran sehingga mudah untuk memahami apa yang dikatakan lawan bicara.¹²

Kemampuan berbicara secara sederhana adalah kemampuan meniru aliran dalam kebutuhan, keinginan, keinginan kepada orang lain. Situasi ini merupakan tuntutan alami bahwa ucapan seseorang harus lengkap untuk menghasilkan berbagai macam suara artikulasi.¹³ Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Ketepatan pengucapan

Terbiasa untuk memikirkan bunyi bahasa dengan tepat sebagai pembicara. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Tentunya pola tuturan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama, setiap orang memiliki gaya masing-masing dan gaya bahasa yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan pokok bahasan, perasaan dan tujuan. menjadi terganggu jika suara linguistik tidak diucapkan dengan benar. gaya bahasa yang unik, dan pola bicara serta artikulasi yang digunakan bervariasi tergantung pada konteks, emosi pembicara, dan tujuan pembicara. akan terganggu jika perbedaan atau pergeserannya terlalu mencolok dan terdistorsi.

b. Ketepatan Intonasi

Berbicara dengan nada yang tepat merupakan daya tarik tersendiri dan menjadi unsur penentu. Letak intonasi yang sesuai dengan situasi menjadi menarik meskipun masalahnya sendiri tidak menarik. Sebaliknya, penyampaian yang datar hampir pasti akan mengakibatkan kebosanan dan penurunan berbicara.

c. Pilihan Kata/ diksi

Penting untuk mengolah pilihan kata yang tepat, jelas didengar serta beragam. Audiens sasaran dapat memahami pesan dengan jelas. Jika istilah-istilah yang dipilih sudah familiar dengan pendengar, mereka akan lebih tertarik dan lebih memahami. Istilah yang tidak diketahui menarik minat tetapi menghambat komunikasi yang efektif. Tentunya bahasa yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan audiens (pendengar).

d. Kelancaran

Pembicara yang fasih memudahkan pendengar untuk memahami apa yang mereka katakan. Kita sering mendengar pembicara jarang berbicara, dan terkadang ada suara-suara yang disisipkan yang sangat mengganggu pemahaman pendengar.

e. Pemahaman

Berbicara membutuhkan lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata; seseorang juga harus memiliki pengetahuan tentang subjek yang ada. sehingga wacana selanjutnya lebih bermakna dan terarah.¹⁴ pertumbuhan kemampuan berbicara. Berbicara dari istilah yang telah “dihafal”, yang mengandung arti dapat mengulangnya secara hafalan (tanpa berkonsultasi dengan catatan atau buku apa pun)” Berbicara adalah proses menyimpan informasi verbal dalam pikiran sehingga selanjutnya dapat diulang (diingat) persis seperti yang pertama kali disajikan.¹⁵ Palmer claims that instructors can train students from spoken to written form or vice versa, begin listening and articulation exercises or prefer to complete them later, prioritize intonation mastery exercises over other activities, or wait until a higher level. move on.¹⁶ Menurut definisi yang diberikan di atas, Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menguasai keterampilan berbicara tanpa

¹² Teguh Budhiarso, *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa* (Surabaya: Lutfiansah mediatama, 2004), 68.

¹³ Iskandar Wassid, Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung, 2009), 241.

¹⁴ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1991), 56.

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 209.

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 140.

membaca buku atau bahan pelajaran dan digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas dalam pekerjaan.¹⁷

4. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

pembelajaran *jigsaw* adalah strategi pembelajaran di University of Texas, oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya menciptakan teknik *Jigsaw* untuk pertama kalinya. *Jigsaw* adalah kata bahasa Inggris yang mengacu pada teka-teki, khususnya yang melibatkan pengaturan bagian-bagian dari suatu gambar. Murid dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan lima orang sebagai bagian dari teknik *jigsaw* ini. Masalah yang membahas salah satu mata pelajaran dari materi pelajaran ini dibagikan kepada setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok ini harus mempelajari berbagai aspek kesulitan dari yang ditugaskan kepada mereka.¹⁸ di bawah ini adalah langkah-langkah untuk langkah langkah metode *jigsaw*:

- a) Sejumlah kelompok terdiri 5-6 siswa masing-masing dibentuk dari kelas yang dinamakan 'kelompok asal'.
- b) Setiap siswa dalam kelompok diberi satu set materi yang berbeda.
- c) Siswa dari berbagai kelompok yang memiliki kesamaan bidang keahlian atau materi pelajaran berkumpul untuk memperdebatkannya dengan kelompok mahir.
- d) Saat percakapan selesai para anggota mahir bersatu dengan anggota asalnya.
- e) Kelompok mahir memberikan penjelasan kelompok asal tentang hasil diskusi mereka.
- f) Setiap kelompok memilih satu anggota untuk menjadi juru bicara kelompok dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi.
- g) Setiap siswa menyelesaikan kuis pada setiap mata pelajaran.¹⁹

Manfaat dari pendekatan ini termasuk mendorong kerja sama kelompok di antara siswa. Salah satu prasyarat untuk belajar secara mandiri adalah kemampuan untuk berkolaborasi dalam mencari pengetahuan. Menggunakan teknik ini juga mengembangkan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Siswa menerima pelatihan tentang cara belajar yang efektif. Melalui penggunaan paradigma yang mendukung pembelajaran mandiri, siswa dilatih untuk belajar. Kerugian dari pendekatan kooperatif *jigsaw* adalah seringkali menciptakan lingkungan kelas yang ramai, yang terkadang dapat menyebabkan kebingungan pada siswa. Anak-anak ini sering terjebak ketika instruktur lupa mengingatkan mereka, dan beberapa dari mereka lemah dan bergantung pada siswa lain. Jika kelas dalam kondisi buruk, itu akan memakan waktu cukup lama.²⁰

PAPARAN DATA

Data Pelaksanaan metode *jigsaw* sebagai upaya guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII d di MTsN 2 Ponorogo. Penting untuk mengeluarkan upaya yang diminta dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa untuk memberi mereka kreativitas dan kepercayaan diri untuk mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mengenai pelajaran yang disajikan guru. Sebagai seorang guru harus selalu bisa teknik pengajaran kreatif yang cocok untuk digunakan di dalam kelas. Beragam inisiatif telah dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang canggih dan efisien

¹⁷ Amri Dan Jusmiati Jafar, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Berbicara Nama-Nama Latin Di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare", (Universitas Muhammadiyah Parepare: Jurnal Biotek Vol. 4 No. 2 Desember 2016), 265.

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning metode, teknik, struktur dan model penerapan* (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2011), 120.

¹⁹ Ibid, 241.

²⁰ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri pembelajaran dan penerapan* (Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2011), 73.

bagi siswa. Sebab guru yang terlibat akan menerapkan dan mengembangkan taktik belajar yang berubah ubah kepada peserta didiknya. Keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja akademik siswa dan kemampuan berbicara aktif. Seperti dulu

Hasil pengumpulan data tentang upaya instruktur IPS untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas delapan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo melalui metode jigsaw diperoleh melalui pengumpulan data yang menghabiskan biaya beberapa kilo, khususnya berupa observasi atau observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Dalam penelitian ini, implementasi diulang berkali-kali dengan menggunakan proses yang direncanakan sebelumnya. Pada hari pertama prosedur penelitian, 25 Peneliti mengamati, mendokumentasikan, dan mencatat kejadian signifikan selama periode kelas guru IPS pada Februari 2022. Dikenal sebagai bu Win, dan dia mengajar IPS di kelas VIII d. Dia memperkenalkan pendekatan pembelajaran jigsaw sebagai:

- a) Masuk ke kelas memulai pembelajaran, memperkuat konten yang telah diajarkan sebelumnya, dan memberikan pandangan sekilas kepada siswa tentang subjek yang akan mereka diskusikan.
- b) Selanjutnya, Wahyu Winarni menginstruksikan pembentukan dua kelompok yang masing-masing diberi materi bacaan tersendiri.
- c) Ibu Wahyu Winarni kemudian mengeluarkan instruksi harus dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil atau ahli, dengan setidaknya dua anggota berbagi informasi yang sama, dan mendiskusikan konten yang diberikan kepada mereka dalam waktu lima sampai sepuluh menit.
- d) Setiap peserta kelompok ahli kemudian diinstruksikan untuk bergabung kembali dengan kelompok utama. Kelompok inti kemudian diberikan gambaran tentang hasil diskusi kelompok ahli.
- e) Ibu Wahyu Winarni kemudian akan mengevaluasi presentasi setiap anggota kelompok dengan meminta mereka memberikan presentasi.
- f) Penutupan dan membahas materi termasuk materi pascapelajaran.²¹

Telah dibuktikan melalui penggunaan pendekatan jigsaw oleh Wahyu Winarni bahwa anak muda dapat beradaptasi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Dengan menggunakan pendekatan jigsaw, prosesnya dapat dibagi menjadi pembelajaran yang sederhana dan menantang baginya karena ibu Wahyu Winarni sudah paham dengan teknik agar anak siap mengaplikasikan konten tersebut. Selain itu, menurut diskusi dengan sejumlah mahasiswa yang menghadiri kelas dengan Ibu Wahyu Winarni dan mendapatkan materi darinya, mereka memberikan argumen dan komentar tentang cara Ibu Wahyu Winarni menjelaskan topik di kelas. Berdasarkan pengamatan siswa yang belajar di kelas, peneliti menemukan banyak perilaku yang mendukung konsep siswa mengajukan pertanyaan dari mata pelajaran.

Data Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode *jigsaw* di kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo. Ada aspek yang mendorong dan mengecilkan hati guru yang mungkin mempengaruhi upayaguru terhadap siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Ini adalah rintangan yang harus diatasi oleh guru dengan kesabaran dan ketekunan untuk menerapkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas. Keesokan harinya peneliti melakukan wawancara dengan berbincang-bincang bersama ibu Wahyu Winarni. Namun, peneliti juga mengamati apabila

²¹ Melihat transkrip observasi 01/ O/ 25-02/ 2022

apaabila siswa belum paham akan di dampingi dan di bimbing oleh ibu Wahyu Winarni. Upaya yang dilakukan ibu Winarni cukup baik ketika guru melihat apa yang menjadi penghambat dan motivator pembelajaran jigsaw selama di kelas. Selain itu, ia mendekati murid-murid dan berjalan bersama mereka sambil mendiskusikan pelajaran IPS dan mengatasi tantangan belajar mereka.²²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2022, Ibu Winarni menyampaikan pemikirannya mengenai faktor-faktor yang menghambat dan menunda proses pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw, beberapa pendapat beliau yang memaparkan beberapa kendala dan pendukung terkait proses belajarnya di kelas. Menindaklanjuti tanggapan Ibu Winarni atas pertanyaan peneliti tentang faktor pendukung pembelajaran dengan metode jigsaw, tantangan yang dihadapi oleh guru IPS dikelas VIII d .

Ibu Wahyu winarni memberikan pendapatnya mengenai unsur penghambat dan pendukung tentang proses pembelajaran dengan metode Jigsaw berdasarkan temuan wawancara dengan beliau tanggal 26 Februari 2022, serta dari pendapat memaparkan kendala dan pendukung terkait pembelajaran di kelas. Menindaklanjuti tanggapan Ibu Winarni atas pertanyaan peneliti tentang faktor-faktor pendukung, peneliti menanyakan kepada Ibu Win tentang faktor pendukung penghambatnya yang tentunya menjadi tantangan menjadi guru IPS meruakan tanggapan Ibu Winarni dengan menerapkan metode jigsaw demikian:

- “Menurut pendapat saya (ibu Wahyu Winarni) Argumen berikut dibuat untuk mendukung penggunaan teknik jigsaw sebagai paradigma pembelajaran di kelas saya:
- a) Pelaksanaan pembelajaran anak akan sederhana dan lugas asalkan mereka memahami materi yang ditawarkan.
 - b) Ingat bahwa strategi pengajaran Anda sangat penting dan harus diikuti karena itu adalah fokus pengajaran.
 - c) Pendekatan kepada anak-anak, menurut saya, yang menghalangi penerapan metode pembelajaran jigsaw. Jika anak-anak tidak didekati, banyak dari mereka akan mengobrol atau berbicara sendiri dengan teman-temannya. Alhamdulillah saya selalu memprioritaskan pendekatan untuk siswa saya.”²³

Data Hasil dari pelaksanaan metode *jigsaw* sebagai upaya guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas VIII d di MTsN 2 Ponorogo. Dalam proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh dua pihak yang merupakan dampak dari penerapan pembelajaran yaitu guru dan siswa dan sebaliknya, segala macam usaha dilakukan seorang guru niscaya membuahkan hasil. Pembelajaran yang ditransmisikan ibu Wahyu Winarni kepada siswa di kelas dapat dinilai berdasarkan berbagai upaya yang diusahakan. Saat menganalisis proses belajar dengan anak-anak, Bu Winarni mengatakan bagaimana dia mengajar, diikuti dengan hasil yang dia harapkan, dan dia melihat di kelas ungkapan terima kasih setelah presentasinya. Ibu Winarni mengatakan bahwa metode penilaian pembelajaran adalah:

“Pendekatan jigsaw digunakan dalam sesi hari ini, yang mengharuskan Anda untuk lebih terlibat dan mampu mengkomunikasikan pemikiran Anda sekaligus sama dengan anggota kelompok. Semoga kalian dapat memahami mata pelajaran IPS hari ini dan dapat mengartikulasikan serta menyampaikan diri Anda dengan sangat baik.”²⁴

²² Melihat transkrip observasi 01/ O/ 25-02/ 2022

²³ Melihat transkrip wawancara 01/ W/ 26-02/ 2022

²⁴ Melihat transkrip Observasi 01/ O/ 25-02/ 2022

Menurut keterangan yang disampaikan saat observasi, evaluasi pembelajaran Ibu Wahyu Winarni hari itu berjalan lancar, tepat, dan berjalan dengan baik, serta membantu pemahaman siswa. Dari sini, harus jelas bahwa upaya guru untuk membantu siswa menjadi pembicara yang lebih baik memiliki dampak yang signifikan dan mungkin juga merupakan upaya dari pihak guru. Selain fakta bahwa proses belajar mengajar di kelas lebih bervariasi, keberhasilan siswa dalam menangkap konten dan berpartisipasi aktif di kelas menambah nilai yang dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara mereka.²⁵

Dengan menanyakan kepada Ibu Winarni pada saat wawancara tentang tujuan pembelajaran yang telah diselesaikan oleh guru dan siswa di kelas, dengan memberikan beberapa tujuan yang telah diselesaikan oleh guru di kelas, dan dengan menanyakan tentang hasil usaha oleh Ibu Winarni. Ibu Win mengatakan dia senang dan bangga dengan murid-muridnya karena mereka telah tumbuh sebagai pelajar dan sebagai komunikator ide, yang secara alami membuatnya bersemangat untuk mengajar di kelas yang akan datang.²⁶

Wawancara dengan ibu Wahyu winarni

“berdasarkan pendapat Sebagai seorang guru, saya tahu bahwa jika siswa belajar lebih banyak dan mengembangkan kemampuannya setelah mendapatkan informasi, mereka akan senang dan puas. Apalagi jika implementasinya terjadi di kelas, yang meningkatkan semangat guru untuk pelajaran selanjutnya.”²⁷

Menurut hasil tanya jawab, Ibu Winarni bekerja untuk membantu kemampuan berbicara siswa dengan cara yang dia sukai atau engan cara santai, serta dengan tulus sehingga pelaksanaannya berjalan lebih lancar. Alhasil anak-anak jadi lebih konsentrasi, dan Ibu Winarni jadi lebih semangat belajar. Hal ini terlihat dari aksesoris siswa di kelas, dan guru benar-benar mampu melindungi muridnya dari hal tersebut..

HASIL

Analisis pelaksanaan upaya guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode *jigsaw* di kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo.

Pekerjaan dilakukan oleh tenaga pendidik adalah suatu tanggung jawab utamanya, dan meskipun mereka adalah tenaga kependidikan atau guru, mereka tidak mengharapkan imbalan apapun, keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikannya tidak lepas dari jerih payah dan usaha seorang guru dalam keberhasilannya. prestasi, tetapi mengambil bagian dalam prestasi murid juga harus membua bangga. Diketahui bahwa dua upaya guru untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya berhasil berdasarkan temuan belajar untuk mengumpulkan sampel. siswa kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo dengan menggunakan teknik *jigsaw* yakni:

Pertama Guru IPS berupaya meningkatkan kemampuan berbicara dengan mengajarkan materi IPS kepada siswa kemudian menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan “*jigsaw puzzle*” secara tepat sesuai dengan langkah, pendekatan, dan siswa. Hal ini dilakukan dalam kegiatan kelas VIII D. Guru adalah salah satu dampak dari pembelajaran yang didampingi, meski tanpa menjadi guru adalah seorang supervisor bertanggung jawab untuk mendidik siswa. Berdasarkan upaya guru IPS kelas VIII MTsN 2 Ponorogo, semua siswa dapat mengungkapkan dan meningkatkan. Kemampuan berbicara ketika instruktur menggunakan pendekatan *jigsaw* untuk menerapkan kurikulum IPS. Seperti yang dilakukan oleh pengajar IPS kelas VIII D ini secara konsisten melakukan upaya-upaya yang diharapkan mampu membekali dan

²⁵ Melihat transkrip Observasi 01/ O/ 25-02/ 2022

²⁶ Melihat transkrip wawancara 01/ W/ 25-02/ 2022

²⁷ Melihat transkrip wawancara 01/ W/ 25-02/ 2022

mengubah mental siswa di sekolah dengan IPS yang diajarkan menjadi lebih baik, lebih menghibur, dan mampu menyampaikan ajaran.

Kedua, Tentunya upaya ini merupakan salah satu implementasi untuk siswa lebih aktif dan melatih dengan informasi yang disajikan dengan gaya menghibur dan tanpa beban dapat diterima oleh siswa, dan berekspresi. pendapat dengan menggunakan pembelajaran tipe jigsaw ini. Hal ini terlihat dari raut wajah anak-anak setelah dipaparkan materi dengan cara yang menyenangkan dan menarik, namun tetap memperhatikan pengamatan guru IPS. Kelas VIII d merupakan kelas yang hidup karena keseruan pelaksanaan pembelajaran IPS.

Kemampuan berbicara siswa di kelas VIII d tampak Hal ini menunjukkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan, lancar, dan tepat, karena hampir semua siswa mampu mengungkapkan isi IPS sesuai dengan arah dan komponen masing-masing siswa dilatih. Menurut Maidar dan Mukti, yang menggambarkan kemampuan berbicara dalam bukunya, hal ini tepat. Menurut pemikiran mereka, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa meliputi hal-hal seperti pengucapan yang benar, intonasi, pilihan kata, kelancaran penyampaian, dan pemahaman topik yang mereka komunikasikan.²⁸

Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode *jigsaw* di kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan apa pun, termasuk sistem pendidikan, harus mempertimbangkan variabel pendukung dan penghambat dalam kerangka yang terorganisir. Menurut temuan penelitian, guru IPS di MTsN 2 Ponorogo menggunakan pendekatan jigsaw untuk membantu siswa kelas VIII di sekolah tersebut sukses meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Upaya tersebut antara lain:

a. Faktor yang mendukung

- 1) Muncul dari anak,
- 2) Apabila memahami tentang pelajaran maka anak akan lancar proses pembelajarannya,
- 3) Pendekatan guru sebagai pendekatan saat mengajar.

b. Faktore yang menghambat

Pendekatan kepada siswa yang tidak memungkinkan diterapkannya teknik pembelajaran jigsaw karena banyak siswa yang mengobrol dengan diri sendiri atau dengan teman ketika tidak didekati menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru ilmu sosial harus selalu melakukan kontak mata dengan siswanya.

Implementasi mengenai rencana tersebut di atas untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTsN 2 Ponorogo yang mengalami kesulitan dan hambatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan seorang guru ketika mencari kemampuan berbicara anak di kelas adalah lebih aktif, dan terbukti bahwa mereka bisa karena anak muda itu sendiri. Berikutnya adalah isinya; kalau untuk anak-anak memahami informasi yang disajikan, maka akan sederhana dan mudah untuk mempraktikkan pembelajaran. Selain itu, selalu lakukan yang terbaik.

Karena pendidikan adalah tujuan utama pengajaran, pendekatan guru harus digunakan dan sama pentingnya. Pendekatan pada anak menjadi kendala penerapan pembelajaran model ini. Jika anak tidak dipantau, kelas akan penuh sesak, yang dapat menyebabkan siswa bingung dan sering macet. Guru IPS dapat mengatasi hambatan ini dengan menggunakan berbagai strategi mendalam dengan kelas, seperti mengulang

²⁸ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1991), 56

konten dan bertanya kepada siswa apakah mereka memahaminya. Instruktur juga bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil terkait materi yang baru saja.

Analisis hasil dari pelaksanaan metode *jigsaw* sebagai upaya guru IPS dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas VIII d di MTsN 2 Ponorogo.

Peneliti memberikan informasi yang mengarah pada penemuan informasi baru, penemuan, dan hal-hal lain yang perlu dijelaskan dalam temuan yang dikumpulkan oleh peneliti. Data berasal dari upaya guru IPS dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII d MTsN 2 Ponorogo. Penyajian data gaya *jigsaw* digunakan oleh guru IPS untuk memberikan penilaian dan informasi kepada siswanya berdasarkan model pembelajaran yang digunakan hari itu yang tertera pada poin-poin di atas yang berisi evaluasi dan informasi penting tentang pembelajaran yang berlangsung pada hari itu. Saat instruktur IPS kelas VIII d mempresentasikan hasil evaluasi

Anak-anak di MTsN 2 Ponorogo dapat diamati dan dipahami berdasarkan aktivitas guru di sekolah, dilihat dari hasil upaya guru IPS di sana. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru IPS di kelas VIII d, dimana beliau aktif terlibat dalam pembinaan dan pendampingan siswa. Penilaian guru IPS terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas VIII D mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara siswa yang ingin diasah oleh guru meningkat akibat penggunaan metode *jigsaw*, dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. dan menjelaskan kepada guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan di MTsN 2 kelas VIII d menerapkan strategi pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw puzzle* di kelas tersebut berhasil. Ini secara otomatis akan berjalan dengan mudah dan menghasilkan hasil terbaik jika ditawarkan dengan kejujuran, antusiasme, dan kepercayaan diri. Berdasarkan kesimpulan penelitian, tidak ada masalah dengan instruktur IPS yang mengajar mata pelajaran apapun di kelas VIII D. Guru IPS di kelas VIII d tetap menekankan bahwa instruktur harus memprioritaskan pendekatan kepada siswa sebelum ada evaluasi partisipasi untuk mengevaluasi apakah pembelajaran dilakukan secara efektif dan apakah anak belajar. diinformasikan tentang pembelajarannya.

PENUTUP

Penerapan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII d MTs Negeri 2 Ponorogo yang dilakukan oleh instruktur IPS menawarkan gambaran dan bentuk yang berbeda-beda, dimana dalam melakukan penelitian dengan mencari data sambil mengamati, dan mewawancarai peneliti menemukan hasil yang disaksikan. Pertama, upaya yang dilakukan sangat nyata dalam menjaga dan mendukung anak-anak ketika instruktur IPS membagi kelas menjadi beberapa kelompok, memastikan tidak ada keributan atau kebingungan bagi siswanya dan prosesnya berjalan lancar. Kedua, instruktur IPS dianggap berhasil ketika mereka bekerja untuk mendorong siswa mereka untuk berbicara dan terlibat dalam pembelajaran aktif. Keberhasilan seharusnya dibantu dengan mengadopsi pendekatan *jigsaw*.

Asesmen keterampilan metode *jigsaw* untuk siswa kelas VIII MTsN 2 Ponorogo variabel pembatas dan pemungkin. Sebagai faktor pendorong, pertimbangkan hal berikut pertama, anak itu sendiri, kedua, materi yang disajikan, jika siswa memahaminya, akan mudah dan sederhana bagi mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari; ketiga, perlu diingat bahwa pendekatan guru juga penting dan harus dilakukan karena merupakan fokus pengajaran. Selain itu, terdapat permasalahan yang menghambat guru IPS mencapai tujuannya, antara lain: pendekatan kepada siswa yang merupakan komponen

kunci dalam penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw. Jika siswa tidak dihubungi, banyak dari mereka mungkin berbicara atau berbicara sendiri dengan teman-temannya.

Ketika metode jigsaw digunakan oleh seorang guru IPS untuk mengajar kelas VIII d, hasil berikut terjadi: (1) siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka di kelas; (2) siswa mampu mengemukakan pendapatnya saat bekerja sama atau berkelompok dan memberikan inovasi baru dalam upaya guru saat mengajar di kelas; (3) siswa dapat memberikan wawasan tentang materi dan model pembelajaran lainnya ketika di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Dan Jusmiati, Jafar. *“Analisis Kesulitan Mahasiswa Berbicara Nama-Nama Latin Di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare”*, (Universitas Muhammadiyah Parepare: Jurnal Biotek Vol. 4 No. 2 Desember 2016).
- Bakry, Ms Noor. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Budhiarso, Teguh. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfiansah mediatama, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdsarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Haris, Mudjiman. *Belajar Mandiri pembelajaran dan penerapan*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2011.
- Hidayat, Rahmat. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, n.d. Medan: LPPI, 2019.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2011.
- Indrawan ws, *Kamus Besar Bahasa Inggris* (Jombang: Lintas Media, 2015).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga, 2011..
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Rahman, Masykur arif. *Kesalahan Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jogjakarta: DIVA press, 2011.
- Saefudin, Udin Saud. *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *jurnal pendidikan ekonomi* 3, no. 1 2015.

Wassid, Iskandar., Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda, 2009.

Yamin, Martinis. *Kiat belajar siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.